

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

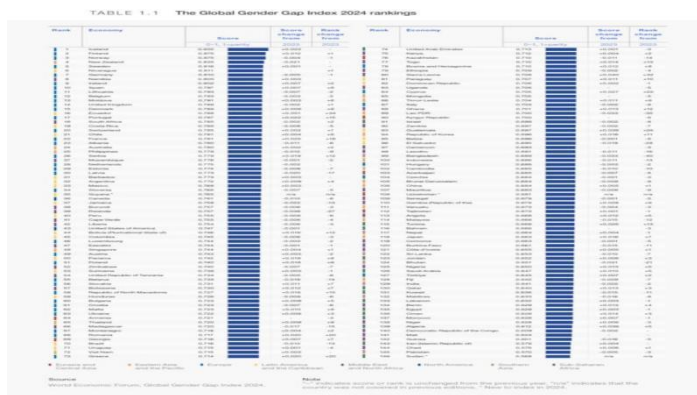
Bias gender terjadi pada berbagai aspek kehidupan seperti pada bias gender di dalam rumah tangga seperti yang terjadi pada masyarakat di Indonesia. Yakni bias gender pada ranah ini seringkali terjadi pada seorang istri dan anak berupa kekerasan dalam rumah tangga, dimana laki-laki mempunyai peluang yang lebih tinggi dalam melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan karena kekeliruan terhadap istri harus tunduk pada suami.¹ Selanjutnya bias gender dalam ranah pendidikan, hal ini diambil dari salah satu pembelajaran sosiologi dan pengembangan RPP. Dalam sebuah proses belajar, bias gender ditemukan pada penempatan perempuan sebagai sebuah pelabelan, subordinasi atau stereotip. Terlihat bahwa perempuan sebagai subordinasi ketika saat seorang guru menjelaskan materi pembelajaran, perhatian mereka hanya diutamakan kepada siswa laki-laki dibandingkan siswi perempuan dan hal inilah yang menjadikan perempuan merasa dinomorduakan.²

Bias gender juga terjadi dalam ranah pekerjaan, hal ini terjadi pada kaum perempuan dalam meraih kesempatan yang lebih baik dalam sebuah pekerjaan. Dimana perempuan dianggap sebagai pihak yang lemah secara fisik maupun mentalnya dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan tidak cocok untuk memegang kepemimpinan dalam sebuah perusahaan. Bahkan dalam segi kecantikan pun, dalam sebuah pekerjaan perempuan dituntut dan ditekan untuk selalu tampil cantik yang bahkan hal itu dianggap tidak relaitis dan tidak bersangkutan dengan masalah bagus atau tidaknya kinerja perempuan dalam suatu perusahaan.³

¹ Anugriaty Indah Asmarany, "Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Psikologi*, Vol. 35, No. 1 (2008), h. 15.

² Gita Juliana, Lulu Putu Sendratari, and Tuty Maryati, "Bias Gender Dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di MAN 1 Buleleng)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, Vol. 1, No. 1 (2019), h. 30.

³ Ega Leovani, Florentinus Heru Ismadi, and Candra Astra Terenggana, "Ketidaksetaraan Gender Di Tempat Kerja : Tinjauan Mengenai Proses Dan Praktek Dalam Organisasi," *Jurnal Analisis*, Vol. 13, No. 2 (2023), h. 314.



Gambar 1.1 Laporan *Global Gap Report* 2024

(Sumber: *World Economic Forum*)

Menurut data diatas yang merupakan laporan *Global Gap Report* 2024 yang diterbitkan oleh *World Economic Forum*, dimana Indonesia pada saat ini menempati peringkat 100 dalam hal kesenjangan gender dengan indeks sebesar 0,686 dari 146 negara di dunia. Yang mana dengan perolehan ini telah mengindikasikan bahwa meningkatnya angka kesenjangan gender di Indonesia, yang menggambarkan tanah air ini masih memiliki tugas untuk dapat mencapai kesetaraan gender yang lebih baik lagi dari sebelumnya.⁴ Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor utama terkait meningkatnya kesenjangan gender di Indonesia, yakni mencakup bidang pemberdayaan politik, partisipasi dan peluang ekonomi, pencapaian pendidikan, dan juga kesehatan serta kelangsungan hidup.

Kemudian di Indonesia itu juga para masyarakat masih saja belum memahami terkait makna gender, dimana masih banyaknya masyarakat yang salah dan keliru dalam mengartikan gender itu sendiri. Masyarakat beranggapan bahwasanya gender itu hanyalah sekedar perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan saja, akan tetapi yang sesungguhnya gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang sangat jauh berbeda satu sama lain. Hal ini ditemukan karena banyak masyarakat yang masih buta gender, yakni keadaan dimana seseorang yang tidak memahami pengertian atau konsep gender karena adanya perbedaan laki-laki dan perempuan, sehingga akhirnya mengakibatkan ketidakadilan gender.

⁴ Bryan Reynaldy, "Kesenjangan Gender Di Indonesia Meningkat, Peringkat 100 dari 146," <https://data.goodstats.id/statistic/kesenjangan-gender-di-indonesia-meningkat-peringkat-100-dari-146-oLhfx>. diakses pada 14 Agustus 2024 pukul 11.00 WIB.

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia membahas tentang tingkat pengarusutamaan gender di Kalimantan Tengah menunjukkan angka indeks keikutsertaan perempuan yang cukup memperhatikan dalam ranah publik yakni hanya mencapai 50% saja.⁵ Menurut intruksi Presiden Nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional menunjukkan bahwa di Indonesia itu sendiri isu gender dan ketidaksetaraan gender masih saja belum mengalami kemajuan yang signifikan dikarenakan adanya tantangan dan hambatan. Hambatan yang dimaksud dalam hal ini adalah kebijakan pembangunan yang responsif terhadap gender belum dipahami secara lebih optimal baik dari pemerintah daerah atau pusat oleh pembuat dan perencana program secara komprehensif.⁶

Keterkaitan antara media dengan budaya adalah dapat dilihat dengan kemampuan media yang dapat membangun sebuah pencitraan dan sumber utama dalam mendefinisikan sebuah realitas sosial dan juga sebagai forum penggambaran ekspresi identitas diri dan kultural di kehidupan masyarakat. Dimana isi dari media massa tersebut merupakan hasil konstruksi sosial dimana antara dunia objek dan subjek saling berdialektif membentuk realitas-relaitas sosial yang baru. Keberadaan dari media massa ini telah menjadi fokus dan juga perhatian di dalam cara media tersebut dalam memanfaatkan waktu luang.⁷

Penyampaian informasi juga tidak hanya terbatas pada media cetak dan elektronik saja, namun juga terdapat salah satu media massa yakni film. Dimana film ini biasanya hanya dianggap sebagai media hiburan saja, tetapi yang pada kenyataannya film juga dapat menjadi media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada para penontonnya. Menurut Undang-undang Pasal 1 Ayat 1 No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, menetapkan bahwa film ialah sebuah pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat dengan berdasarkan asas-asas sinematografi yakni dengan atau tanpa suara dan juga dapat dipertunjukan kepada khalayak.

Film adalah sebuah media massa yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia, yakni ada yang membawa pengaruh

⁵ Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Press Release: Mewujudkan Pengarusutamaan Gender Di Palangraya," <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/MjQ4?utm>. Diakses pada 23 Februari 2016

⁶ Nurdin, "Memahami Isu Gender Dan Ketidaksetaraan Gender Di Indonesia Pasca Era Reformasi: Perspektif Pembangunan," *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol. 5, No. 1 (2024), h. 341.

⁷ Basuki Agus Suparno, *Media Komunikasi Representasi Budaya dan Kekuasaan*, (Surakarta: UNS Press, 2016), h. 31.

positif maupun negatif tergantung apa tujuan yang ingin dicapai oleh pembuat film itu sendiri. Dimana pengaruh tersebut tidak hanya akan dirasakan pada saat menonton film tersebut saja, akan tetapi juga dapat berdampak pada jangka waktu yang panjang yakni tergantung seberapa besar penonton tersebut dalam memaknai film yang ia tonton. Maka sesungguhnya film juga dapat menjadi sebuah media yang paling tepat untuk dapat menyampaikan informasi serta menjadi sebuah tutunan untuk dapat menyadarkan masyarakat akan sebuah hal atau realitas yang ada disekitar mereka selama ini. Dengan demikian, film ialah media yang sangat aman untuk dapat menanamkan nilai-nilai dan pemahaman kepada masyarakat tentang berbagai hal dengan cara yang sangat halus dan tepat sasaran.

Dengan adanya film yang sudah berkembang pesat seperti saat ini, dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk dapat mempresentasikan dan mempengaruhi pola pikir masyarakat terkait gender ini secara lebih luas lagi. Karena film itu sendiri banyak menggugah minat masyarakat untuk mencari sebuah hiburan sekaligus makna-makna tersirat yang disampaikan oleh film tersebut kepada para penontonnya, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi cara pandang dan pola pikir mereka akan sesuatu fenomena yang diangkat dalam cerita film tersebut. Hal ini dapat melahirkan sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh media massa, yang mana media massa ini menyajikan realitas-realitas sosial dalam bingkainya yang seringkali hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan dapat ditanggap baik oleh masyarakat itu sendiri melalui informasi yang disampaikan lewat film tersebut.

Studi terkait gender juga tidak dapat dipisahkan dari studi tentang kebudayaan. Dikarenakan fungsi dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan itu sendiri terbentuk oleh budaya yang ada di masyarakat, dimana apapun hal yang berlangsung di masyarakat itu sudah terstruktur atau distrukturasi (manusia memiliki kebebasan yang penuh untuk membangun hidup mereka sendiri) oleh masyarakat dalam waktu yang sudah cukup lama. Yang mana hal tersebut disebabkan oleh budaya di Indonesia dan juga negara lain di dunia ini masih menganut paham patrilineal atau patriarki dan bukannya paham matrilineal. Yakni karena budaya masyarakat masih menganut patriarki, maka laki-laki lebih diutamakan sedangkan kaum perempuan selalu dinomorduakan. Maka dari

itulah yang dapat membentuk adanya bias gender atau ketidaksetaraan gender di kehidupan masyarakat.⁸

Penjelasan gender yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural ialah seperti perempuan digambarkan sebagai seseorang yang bersikap lemah lembut, sopan santun, bertutur kata yang baik, emosional dan juga bersikap secara keibuan. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang memiliki sikap yang kuat, tegas, bijaksana, dan rasional. Namun, tidak selamanya sifat-sifat tersebut berlaku di salah satu jenis kelamin saja, akan tetapi hal tersebut bisa saja dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Yakni, tidak dapat menutup kemungkinan bahwa adakalanya seorang laki-laki bisa saja memiliki sifat yang lemah lembut, sopan santun, bertutur kata yang baik dan halus dan juga emosional bahkan sifat keibuan. Begitu pun sebaliknya seorang perempuan juga dapat memiliki sifat yang kuat, tegas, perkasa, gagah dan juga rasional dalam menghadapi suatu hal dalam hidupnya.

Sebuah film juga dapat mengangkat isu terkait budaya patriarki yang berkembang di kehidupan masyarakat, yakni dengan berbagai macam cara dan bentuk. Dimana film dapat menggambarkan realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan dalam kehidupannya di masyarakat patriarkis, yakni seperti kekerasan, diskriminasi, dan juga ketidaksetaraan gender. Tak hanya itu film juga dapat menggambarkan ulang terkait dampak negatif dari budaya patriarki terhadap individu maupun kelompok, seperti halnya kekerasan dalam rumah tangga, pembatasan akses menuju pendidikan dan pekerjaan yang setara, dan lain sebagainya. Akan tetapi, film juga dapat menjadi sebuah media untuk mengkritik norma sosial yang membatasi perempuan dan mempertahankan kekuasaan laki-laki, sehingga hal itu yang memicu adanya diskusi dan juga refleksi mengenai norma sosial tersebut. Kemudian film juga dapat menyajikan sebuah karakter perempuan yang memiliki kekuatan, mandiri, dan juga berani dalam melawan norma sosial yang membatasi peran mereka di masyarakat, sehingga hal ini dapat menjadi contoh baik dan inspiratif bagi para penonton film itu sendiri.

Terdapat salah satu film India yang menarik dan digemari oleh masyarakat luas yaitu film *Dangal*. Film *Dangal* merupakan salah satu film India yang mempresentasikan terkait gender di dalam ranah olahraga. Film ini dianggap sangat inspiratif karena diangkat dari sebuah kisah nyata Mahavir Singh Phogat, seorang mantan atlet gulat India yang berhasil menjadikan kedua putrinya sebagai pegulat wanita pertama di India yang

⁸ Moh Muzakka, *Gender Dalam Sastra*, (Semarang: SINT Publishing, 2021), cetakan pertama, h. 7-8.

kisahny menjadi motivasi bagi banyak perempuan disana. Film ini juga menyampaikan dengan kuat bahwa kesetaran gender dapat menghancurkan stereotip patriarki, sehingga mendorong penonton untuk mendukung keadilan dan kesetaraan gender. Tak hanya itu, film dangal juga menanamkan nilai-nilai positif bahwa dengan adanya dedikasi, kerja keras, dan tekad yang kuat dalam diri kita, maka tujuan yang kita inginkan akan dapat tercapai.

Film Dangal ini merupakan salah satu film India yang paling sukses sepanjang masa di dunia perfilman India. Dimana film ini dirilis pada tanggal 21 Desember 2016 di Amerika Serikat dan di tanggal 23 Desember 2016 tayang di India oleh *Walt Disney Pictures dan Aamir Khan Productions*. Keuntungan yang diperoleh dari film ini adalah sebesar SD 50 juta *box office* dalam jangka tiga minggu saja atau 2.024 crore rupe (crore ialah jumlah uang yang besar di India) atau sebanyak Rp.3,6 triliun dan di tahun 2018 film ini telah ditonton sebanyak 400 juta kali. Dimana film ini berlatar di India Utara yakni tepatnya di kawasan Haryana yang mana merupakan wilayah bagian India yang masih kental dengan kesenjangan gender.⁹

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada bagaimana film dangal ini menggambarkan atau merepresentasikan gender antara laki-laki dan perempuan dalam ranah dunia olahraga gulat di India yang ditayangkan di bioskop dan *platform streaming online*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**REPRESENTASI GENDER DALAM FILM DANGAL (Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemaknaan semiotika di dalam film “Dangal”?
2. Bagaimana gender direpresentasikan di dalam film “Dangal”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

⁹ Alviana Harmayani Masrifah, “Film Baru Aamir Khan, Dangal, Pecahkan Rekor Box Office Bollywood,” [https://lifestyle.sindonews.com/berita/1170716/158/film-baru-aamir-khan-dangal-pecahkan-rekor-box-office-bollywood#:~:text=Berjudul Dangal%2C film ini adalah,USD50 juta di box office](https://lifestyle.sindonews.com/berita/1170716/158/film-baru-aamir-khan-dangal-pecahkan-rekor-box-office-bollywood#:~:text=Berjudul%20Dangal%20film%20ini%20adalah,USD50%20juta%20di%20box%20office.). Diakses pada 13 Januari 2017 pada pukul 18.45 WIB.

1. Untuk dapat mendeskripsikan terkait pemaknaan semiotika di dalam film “Dangal”.
2. Untuk dapat mendeskripsikan terkait representasi gender di dalam film “Dangal”.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai representasi gender yang terdapat dalam film “Dangal”, dapat memberikan masukan untuk dapat mengembangkan penelitian dengan lebih mendalam mengenai cara film “Dangal” dalam mempresentasikan sebuah gender, dan juga dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini di masa yang akan datang nanti.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti dapat mengetahui dan memahami terkait representasi gender yang terdapat dalam film “Dangal” dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti itu sendiri.
 - b. Bagi Masyarakat
Dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sebuah sarana bagi masyarakat agar dapat memahami lebih dalam mengenai representasi gender, kesetaraan gender, dan dapat meminimalisir adanya ketimpangan gender di dalam kehidupan masyarakat.
 - c. Bagi Akademik
Hasil dari penelitian atau kajian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi setiap akademisi, yakni baik di kalangan mahasiswa UIN SMH Banten maupun bagi pihak-pihak yang lain.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Selama penelusuran peneliti dalam mencari penelitian yang relevan, peneliti menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang mana peneliti anggap relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi Agatha Everyne Kosim pada tahun 2022, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Sriwijaya dengan judul “Representasi gender dalam Film Selesai (2021) (Analisis Semiotika Model Jhon Fiske)”. Hasil penelitiannya adalah Film menjadi

media massa untuk merepresentasikan sebuah realitas yang terjadi dalam masyarakat. Seperti isu gender yang masih kerap terjadi dan diceritakan melalui film pendek “Selesai” (2021). Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Dengan level pengkodean semiotika milik John Fiske, penulis menganalisis tanda yang merepresentasikan gender yang bias dalam film pendek tersebut. Ditemukannya isu gender yang bias melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa terdapat isu gender yang bias bagi kaum laki-laki namun lebih bagi perempuan akibat tindakan kekerasan secara verbal (perkataan), emosional (psikis), dan fisik. Kemudian adanya ideologi yang secara tidak langsung menjadi tuntutan yang bilamana tidak dipenuhi dapat memberi nilai negatif bagi kaum perempuan. Karena tersakiti, perempuan juga dapat melakukan hal tidak terduga yang ternyata menjadi masalah baru dan membuat hubungannya menjadi selesai.¹⁰ Perbedaannya adalah pada penelitian ini adalah pada teorinya, dimana peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yang menggunakan dua tingkat penandaan yakni denotasi dan konotasi serta mitos sebagai sistem penandaan lanjutan dari konotasi. Sedangkan penelitian milik Agatha menggunakan teori semiotika dari John Fiske yang melalui tiga level penandaan, yakni level representasi, level realitas, dan level ideologi pada objeknya yakni film terkait tindakan kekerasan verbal, fisik, dan emosional pada gender laki-laki dan perempuan.

Kedua, artikel jurnal Elizabeth Rose Marie Yudistanti dan Catur Suratnoaji pada tahun 2023, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dengan judul “Representasi Peran Gender Pada Iklan Video Tukar Tempat di Kanal Youtube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI”. Hasil penelitiannya adalah iklan merupakan salah satu bentuk produk dari media massa yang menyajikan berbagai manfaat. Pada zaman modern ini, iklan telah berkembang sehingga yang dibuat dalam media baru berupa media sosial. Penelitian ini membahas tentang iklan “Tukar Tempat” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang merupakan iklan audio visual telah dimuat pada kanal Youtube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI. Tukar Tempat merupakan iklan layanan masyarakat yang bertemakan gender dengan isu yang dibahas dalam penelitian ini peran gender dari figur suami yang juga memiliki latar belakang fenomena pandemi Covid-19 yang berdampak pada ranah kehidupan rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini

¹⁰ Agatha Everyne Kosim, *Representasi Gender Dalam Film Selesai (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske)*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2022).

adalah untuk mengetahui representasi gender dalam Tukar Tempat sebagai iklan layanan masyarakat dengan analisis semiotika Jhon Fiske dalam 12 *scene*. Penelitiannya adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Jhon Fiske yang terdiri dari level realitas, level representasi, dan level ideologi. Teknik pengumpulan data menggunakan sumber primer berupa potongan adegan iklan video “Tukar Tempat” di Youtube dan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel yang terkait. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran peran gender pada tataran realitas menunjukkan ciri maskulinitas, tingkat representasi peran gender pada ranah domestik lemah, dan tingkat representasi iklan peran gender diikuti oleh ideologi maskulinitas.¹¹ Perbedaannya adalah pada penelitian ini adalah pada teorinya, dimana peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yang menggunakan dua tingkat penandaan yakni denotasi dan konotasi serta mitos sebagai sistem penandaan lanjutan dari konotasi pada film terkait representasi gender. Sedangkan penelitian milik Elizabeth menggunakan teori semiotika dari Jhon Fiske yang melalui tiga level penandaan, yakni level representasi, level realitas, dan level ideologi pada objeknya yakni video iklan terkait penggambaran maskulinitas.

Ketiga, skripsi Tri Ratna Dewi pada tahun 2024, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan judul “Representasi Kesetaraan Gender dalam Ranah Domestik pada Iklan ACE *Hardware* Indonesia Versi #Bisa Kejadian di Media Online Youtube”. Hasil penelitiannya adalah pada penelitian ini, penulis menganalisis representasi kesetaraan gender dalam ranah domestik pada iklan ACE *Hardware* versi #BisaKejadian yang ada di media online youtube. Iklan adalah sebuah proses penyampaian pesan dari suatu perusahaan kepada masyarakat tentang produk atau layanan yang dimilikinya, kemampuan iklan dalam membentuk realitas dan mempengaruhi persepsi masyarakat telah mengakibatkan perubahan dalam gaya hidup dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik analisis semiotik model Charles Sander Pierce. Berdasarkan penggunaan triadic Charles Sander Pierce yaitu, sign, object, dan interpretant. Dalam Iklan ACE *Hardware* versi #BisaKejadian ini menggambarkan kesetaraan gender dalam hubungan keluarga, dilihat dari pemenuhan hak istri untuk bisa dibantu dalam pekerjaan utamanya di

¹¹ Elizabeth Rose Marie Yudistanti and Catur Suratnoaji, “Representasi Peran Gender Pada Iklan Video Tukar Tempat Di Kanal Youtube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI,” *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2023), vol. 6, no. 1.

ranah domestik oleh suaminya. Penelitian ini diharapkan untuk masyarakat agar dapat melihat iklan dengan sudut pandang yang berbeda sehingga menciptakan makna yang lebih dalam.¹² Perbedaannya adalah pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menggunakan dua tingkat penandaan, yakni denotasi, dan konotasi serta mitos sebagai penandaan lanjutan dari konotasi pada film terkait representasi gender. Sedangkan penelitian milik Ratna menggunakan teori semiotika Carles Sander Pierce, yaitu *sign*, *object*, dan *interpretation* pada media Youtube terkait representasi kesetaraan gender.

Keempat, skripsi Amelia Ratih Amanda pada tahun 2023, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Representasi Kesetaraan Gender dalam Podcast Endgame #103 “Kenapa Pemimpin Perempuan Masih Sedikit? – Ira Noviarti” di Channel Youtube Gita Wirjawan”. Hasil penelitiannya adalah penelitian ini adalah tentang mengapa seorang pemimpin tidak banyak yang dari kalangan perempuan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan oleh CEO Unilever, Ira Noviarti. Ira Objek penelitian adalah episode podcast Endgame #103 yang berdurasi 1 jam 11 menit 17 detik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah teknis analisa wacana kritis Sarra Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 10 *scene* yang merepresentasikan kesetaraan gender berupa akses perempuan pemimpin, partisipasi perempuan pemimpin, kontrol perempuan pemimpin, dan manfaat perempuan pemimpin.¹³ Perbedaannya adalah pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menggunakan dua tingkat penandaan, yakni denotasi, dan konotasi serta mitos sebagai penandaan lanjutan dari konotasi pada film terkait representasi gender. Sedangkan penelitian milik Amelia menggunakan teori analisis wacana dari Sara Mills pada media Youtube terkait representasi kesetaraan gender.

Kelima, artikel jurnal Fahira Adinda, El Fahrizi, Ayu Wardani, dan Wisman Hadi, mahasiswa Universitas Negeri Medan pada tahun 2024

¹² Tri Ratna Dewi, *Representasi Kesetaraan Gender Dalam Ranah Domestik Pada Iklan Ace Hardware Indonesia Versi # Bisakejadian Di Media Online Youtube*, (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

¹³ Amelia Ratih Amanda, *Representasi Kesetaraan Gender Dalam Podcast EndGame #103 “Kenapa Pemimpin Perempuan Masih Sedikit - Ira Noviarti” Di Channel Youtube Gita Wirjawan*, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

dengan judul “Analisis Wacana : Representasi Gender dalam Media Massa dan Kontruksi Identitas Sosial”. Hasil penelitiannya adalah dalam upaya meneliti bias gender dalam kasus yang terdapat pada media massa, menurut Subono (2003), jurnalisme yang berperspektif gender diartikan sebagai kegiatan atau praktik jurnalistik yang selalu mempermasalahkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam proses analisis wacana kritis Sara Mills. Gagasan Sara Mills dalam teori analisis wacana kritis memusatkan perhatian pada bagaimana posisi-posisi aktor dalam teks. Metode ini bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data dari sumber yang ada. Dalam kasus kekerasan seksual yang dipublikasikan oleh akun media sosial, tampak bahwa realitas simbolis memungkinkan dunia yang korbannya selalu perempuan. Dan dalam posisi itu, perempuan semakin terpinggirkan oleh ketidaksetaraan gender. Hal tersebut dapat terlihat dari penggunaan kata-kata seperti; “suka sama suka”, “perempuan yang mengundang” dan lain sebagainya.¹⁴ Perbedaannya adalah pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menggunakan dua tingkat penandaan, yakni denotasi, dan konotasi serta mitos sebagai penandaan lanjutan dari konotasi pada film terkait representasi gender. Sedangkan penelitian milik Fahira menggunakan teori analisis wacana dari Sara Mills pada media massa terkait representasi gender dalam media massa dan kontruksi identitas sosial.

Adapun penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan ini dapat diperinci dengan menggunakan tabel berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

| No. | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Teori Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--|---|--|---|
| 1. | Representasi Gender Dalam Film Selesai (2021)” (Analisis Semiotika | Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. | Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika model dari Jhon Fiske melalui tiga level | Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa terdapat isu gender yang bias bagi laki-laki dan perempuan, |

¹⁴ Fahira Adinda et al., “Analisis Wacana: Representasi Gender Dalam Media Massa Dan Konstruksi Identitas Sosial,” *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, Vol. 3, No. 2 (2024).

| | | | | |
|----|--|--|---|---|
| | <p>Model Jhon Fiske).</p> <p>Skripsi oleh: Agatha Everyne Kosim.</p> | | <p>penandaan, yakni level representasi, level realitas, dan level ideologi sebagai alat untuk analisisnya agar mendapatkan uraian yang mendalam terkait tanda dan makna yang terdapat dalam film pendek “Selesai” (2021).</p> | <p>namun cenderung lebih banyak dialami oleh kaum perempuan yang diakibatkan adanya tindakan kekerasan secara verbal (perkataan), emosional (psikis), dan juga fisik. Dimana perempuan dijadikan sebagai sebuah objek untuk kepentingan pribadi kaum laki-laki (objektifikasi seksualitas), dituntut untuk dapat memberikan keturunan, dan perempuan digambarkan sebagai kaum yang lebih lemah dibandingkan kaum laki-laki.</p> |
| 2. | <p>Representasi Peran Gender Pada Iklan Video Tukar Tempat di Kanal Youtube Cerdas Berkarakter</p> | <p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika model dari Jhon Fiske melalui tiga level</p> | <p>Hasil dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan, namun dari</p> |

| | | | | |
|----|--|---|---|---|
| | <p>Kemendikbud RI.</p> <p>Jurnal oleh: Elizabeth Rose Marie Yudistanti dan Catur Suratnoaji.</p> | | <p>penandaan, yakni level representasi, level realitas, dan level ideologi sebagai alat analisisnya.</p> | <p>peran laki-laki saja yang lebih ditonjolkan dalam menggantikan peran istrinya dalam mengurus pekerjaan domestik dan masih dipengaruhi oleh budaya patriarki, pandangan masyarakat, dan situasi tertentu seperti fenomena Covid-19. Iklan layanan masyarakat ini memaparkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga dengan peran gender yang masih saja dibatasi antara laki-laki dan perempuan.</p> |
| 3. | <p>Representasi Kesetaraan Gender dalam Ranah Domestik pada Iklan ACE Hardware Indonesia Versi #Bisa Kejadian di</p> | <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.</p> | <p>Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori analisis semiotika Carles Sander Pierce, yaitu sign, object,</p> | <p>Hasil dari penelitian ini ialah Iklan ACE Hardware #BisaKejadian ini menggambarkan kesetaraan gender dalam hubungan keluarga, yang</p> |

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| | <p>Media Online Youtube.</p> <p>Skripsi oleh: Tri Ratna Dewi.</p> | | <p>dan interpretant.</p> | <p>mana dapat dilihat dari pemenuhan hak istri untuk dapat dibantu dalam pekerjaan domestik. Hal tersebut ditunjukkan seorang suami mampu mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, dan memasak.</p> |
| 4. | <p>Representasi Kesetaraan Gender dalam Podcast Endgame #103 “Kenapa Pemimpin Perempuan Masih Sedikit – Ira Noviarti” di Channel Youtube Gita Wirjawan.</p> <p>Skripsi oleh: Amelia Ratih Amanda.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana dari Sara Mills.</p> | <p>Hasil dari penelitian ini adalah kesetaraan gender dipresentasikan dengan adanya kesetaraan kesempatan yang diberikan secara adil tanpa adanya diskriminasi kepada laki-laki dan perempuan. Yakni apapun gendernya, ketika ia memiliki kemampuan dan kualifikasi yang</p> |

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| | | | | <p>baik, maka maka ia berhak menduduki posisi yang baik di pekerjaannya. Dimana dalam podcast ini laki-laki dan perempuan dipandang sebagai suatu entitas yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.</p> |
| 5. | <p>Analisis Wacana : Representasi Gender dalam Media Massa dan Kontruksi Identitas Sosial.</p> <p>Jurnal oleh: Fahira Adinda, El Fahrizi, Ayu Wardani, dan Wisman Hadi.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana dari Sara Mills.</p> | <p>Hasil dari penelitian ini adalah bahwa realitas gender dapat muncul atau dikonstruksikan oleh manusia dalam sebuah sistem dan tatanan sosial yang mencerminkan realitas peradaban manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yakni melalui dunia simbolik seperti pemberitaan di media massa. Yakni melalui</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | media wacana, penggambaran dapat dibentuk dan dikontuksikan dalam sebuah kesadaran, sehingga dapat menimbulkan persuasi untuk mengkonsumsi suatu produk tertentu. |
|--|--|--|--|---|

F. Sistematika Penulisan

Dalam membuat pembahasan dalam penelitian yang sistematis untuk dapat dipahami dengan mudah dan benar, sehingga penulis membuat beberapa pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Bab ini membahas tentang gambaran umum mengenai latar belakang masalah dimana masih banyaknya masyarakat yang keliru dan salah paham terkait makna gender dan juga masih adanya bias gender di kehidupan masyarakat, rumusan masalah ini ialah bagaimana representasi gender dan analisis semiotika dalam film Dangkal, tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui representasi gender dan analisis semiotika dalam film Dangkal, manfaat penelitian ini adalah secara teoritis dan praktis bagi peneliti, akademik serta masyarakat, penelitian terdahulu yang relevan ini terdapat 5 penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan sistematika penulisan pada penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI : Bab ini akan membahas kajian pustaka dalam proposal penelitian ialah yang terdiri dari representasi, gender, komunikasi massa, film, dan film Dangkal. Sedangkan tinjauan teorinya adalah analisis semiotika Roland Barthes, baik dari sejarah, model, dan konsepnya.

BAB III METODELOGI PENELITIAN : Bab ini membahas tentang metode penelitian yang berisi tentang metode penelitian, jenis penelitian, tipe penelitian, objek penelitian, lokasi dan waktu penelitian. Teknik pengumpulan data ini menggunakan dua teknik yakni observasi dan

dokumentasi, dan teknis analisis datanya menggunakan tiga teknik yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN : Bab ini membahas tentang bagaimana data-data dalam film ini disajikan, dimana didalamnya terdapat profil film, produksi film, tim produksi, pemeran film, temuan data, hasil penelitian, dan pembahasan mengenai film Dangal.

BAB V PENUTUP : Bab ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian ini dan juga saran baik secara teoritis maupun praktis.